

PEMANFAATAN MEDIA GOOGLE CLASSROOM DALAM PEMBELAJARAN SKI DI MASA PANDEMI

Aya Mamlu'ah, Farida Isroani
Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia
E-mail: ayytusfa@gmail.com, farida@sunan-giri.ac.id

Abstract: *This study aims to (1) reveal SKI learning through Google Classroom media in the midst of the Covid-19 pandemic, (2) find out the supporting and inhibiting factors for SKI learning through Google Classroom media in the midst of the Covid-19 pandemic, (3) school solutions and efforts and stakeholders to achieve SKI learning goals through Google Classroom media in the midst of the Covid-19 pandemic. The researcher used descriptive qualitative method. Research data obtained through in-depth interviews, observation, and documentation. The informants in this study were the principal of student, the head of the curriculum, SKI educators, homeroom teachers, class X students and guardians of students. Researchers used data analysis techniques, including data reduction, data presentation, drawing conclusions and checking the validity of the data. The results showed that, (1) SKI learning management in the evaluation of psychomotor aspects has not been implemented, (2) learning supporting factors, namely the existence workshops of learning Google Classroom, strong signals and internet quotas, students having smartphones, and guardians of students being able to monitor and control students. learn while at home. Meanwhile, the inhibiting factors for learning are bad signals due to natural conditions and the concentration of students is easily disturbed, (3) the application of combined SKI learning, namely 50% face-to-face and 100% online requires good synergy between students, educators, families and communities. in order to achieve SKI learning objectives in the midst of the Covid-19 pandemic.*

Keywords: *Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Media Google Classroom, Pandemi Covid-19.*

Pendahuluan

Salah satu komponen dalam hidup yang paling penting yakni pendidikan. Pendidikan bersifat dinamis hingga kehidupan ini berakhir.¹ Pendidikan membantu manusia agar mampu tumbuh dan berkembang secara optimal. Pentingnya pendidikan juga dijelaskan di dalam firman Allah Q.S. Al- Alaq ayat 1-5 yang berbunyi sebagai berikut :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

¹ Benni Setiawan, *Agenda Pendidikan Nasional: Analisis Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 11.

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”²

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilalui oleh peserta didik yang memiliki tujuan agar mereka mampu menjadi manusia bermartabat berdasarkan tujuan yang telah ditentukan oleh pendidik.³ Hal tersebut menandakan bahwa manusia dengan pendidikan memiliki keterkaitan satu sama lain.

Adapun tujuan pendidikan dijelaskan pada Undang- Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni membantu peserta didik dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki, sehingga diharapkan mampu menjadi manusia yang kuat dari segi keagamaan, pandai dalam mengontrol diri, memiliki kepribadian yang baik, cerdas, serta terampil.⁴ Berdasarkan landasan teori tersebut, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa pendidikan merupakan upaya pendidik untuk mencetak generasi unggul yang memiliki budi pekerti luhur, taat pada agama serta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kelak diharapkan dapat berkontribusi positif bagi agama, nusa dan bangsa.

Menurut Sri Minarti, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebagai pendidikan islami yang berorientasi terhadap pemberdayaan manusia yang dilandasi oleh al-Qur'an dan hadis.⁵ Selain itu, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengajarkan nilai-nilai positif guna membentuk pandangan hidup manusia yang jauh ke depan.⁶ Pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), diharapkan pendidik dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, sehingga peserta didik dapat menghayati serta mengamalkan esensi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku yang baik, sehingga tidak hanya menyentuh aspek kognitif peserta didik, tetapi juga pada aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Adanya ketiga aspek tersebut diharapkan membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah Swt., serta berbudi luhur. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt., di dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁷

Namun, berdasarkan kenyataan di lapangan, problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) masih hangat untuk diperbincangkan, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Banyak peserta didik yang

² Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya : Juz 1- Juz 30*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 904.

³ Kompri, *Manajemen Pendidikan : Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 15.

⁴ Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Online), (<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>, diakses 14 November 2020).

⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam : Fakta Teoritis- Filosofis & Aplikatif- Normatif*, (Jakarta: Amzah. Cet.2 2016), hlm. 25.

⁶ Mahmudi, “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi” dalam *Jurnal Ta'dibuna: Pendidikan Agama Islam*, no. 1 (Mei 2019): hlm. 92

⁷ Departemen Agama RI, 2006, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*...hlm. 756.

cenderung kesulitan untuk membaca apalagi menulis ayat- ayat al-Qur'an, motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tergolong rendah dibandingkan dengan belajar ilmu umum, metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang digunakan oleh pendidik cenderung monoton, minimnya penggunaan media pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga kurang menarik perhatian peserta didik.⁸

Padahal, sebagai manusia hendaknya selalu berusaha semaksimal mungkin untuk belajar dan mengerahkan segala potensi yang dimiliki melalui pembelajaran, khususnya pada Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Hal tersebut senada dengan firman Allah Swt., di dalam Q.S. An- Nahl ayat 78 yang berbunyi sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨ ○

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”⁹

Selain itu, materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang diterima oleh peserta didik di sekolah juga cenderung sedikit dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi di era serba digital saat ini, usia tingkat SMP IT mudah sekali terpengaruh ke dalam hal- hal negatif, baik dari faktor lingkungan internal maupun eksternal. Hal ini sesuai dengan pemaparan Al- Mighwar dalam buku Psikologi Remaja, bahwa usia remaja merupakan masa transisi yakni pada rentang usia sepuluh sampai dua belas tahun dan berakhir pada usia delapan belas tahun sampai dua puluh dua tahun. Masa ini merupakan pencarian identitas diri. Fase usia remaja menjadi lebih mudah terpengaruh dan lebih senang berinteraksi di luar selain dengan keluarga.¹⁰ Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali dengan aspek spiritual yang kuat.

Fakta di lapangan secara umum, kenakalan remaja khususnya pelajar, kian hari kian meningkat. Pertama, kasus penyalahgunaan narkoba. Pada tahun 2018, kalangan pelajar ditemukan sebanyak 2,29 juta.¹¹ Kemudian, pada tahun 2019, kasus meningkat menjadi 2,93 juta. Hal ini menandakan bahwa ada kenaikan 28% dalam kurun satu tahun.¹² Kedua, kasus pergaulan seks bebas. Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) yang dikutip dalam Jurnal Ilmiah Kesehatan, pada tahun 2012 terdapat 9,3% atau jika dikalkulasikan yakni 3,7 juta remaja mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Kemudian, pada tahun 2017, mengalami peningkatan yakni 50% remaja laki- laki dan 30% remaja perempuan pernah melakukan hubungan seksual pranikah.¹³ Ketiga, kasus

⁸ Susiana, “*Problematika Dalam Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen*” dalam Jurnal Al-Thariqah : Jurnal Pendidikan Islam, no. 1 (Juni 2017): hlm. 74.

⁹ Departemen Agama RI, 2006, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*....hlm. 375.

¹⁰ Muhammad Al- Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm.80.

¹¹ Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Penggunaan Narkoba di Kalangan Remaja Meningkat*, (Online), (<https://bnn.go.id/penggunaan-narkoba-kalangan-remaja-meningkat/>), diakses 24 Desember 2020).

¹² Badan Narkotika Nasional (BNN) *Mengatakan Penggunaan Narkoba di Generasi Muda Naik Hingga 28 persen*, (Online), (<https://news.detik.com/berita/d-4600731/bnn-penyalahgunaan-narkoba-di-generasi-muda-naik-28-persen>), diakses 21 Desember 2020).

¹³ Rasid Ansari, “*Media Komik Sebagai Alternatif Media Promosi Kesehatan Seksualitas Remaja*” dalam Jurnal Ilmiah Kesehatan, no.1 (Maret 2020): hlm. 11.

minum- minuman keras (miras). Pada November 2020, terdapat 223 remaja yang terkena kasus miras.¹⁴

Berdasarkan fakta di atas, menunjukkan salah satu indikator bahwa pengamalan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari cenderung masih rendah. Kendati demikian, hal tersebut tidak berlaku bagi semua peserta didik, karena faktor internal (keluarga) yang baik tentu dapat menunjang tumbuh kembang peserta didik yang lebih baik pula.

Pada dasarnya, Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) lebih banyak mengajarkan praktik daripada teori. Hal tersebut karena Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berorientasi pada 3 (tiga) hal, yaitu penguasaan ilmu (*science*), pengetahuan (*knowledge*) serta nilai-nilai (*values*) sebagai sebuah transformasi pendidikan.¹⁵ Guna mencapai ketiga aspek tersebut, tentu dibutuhkan proses pembelajaran yang ideal, yakni pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah. Selain itu, kehadiran guru memiliki peran yang strategis sebagai *role model* yang baik bagi peserta didik. Hal tersebut senada dengan pendapat Munandar yang dikutip oleh Ni Nyoman Purwati, bahwa pembelajaran yang dikondisikan dengan baik mampu menimbulkan peserta didik yang kreatif, aktif sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.¹⁶

Namun, semenjak pandemi *Covid-19* merebak di Indonesia, sistem kebijakan pendidikan di Indonesia mengalami perubahan. Proses pembelajaran yang awalnya konvensional dengan tatap muka atau disebut dengan *offline* di sekolah, sekarang beralih menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu dengan model daring atau *online*. Hal tersebut merujuk pada Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020¹⁷ yang berisi Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Deseas (*Covid-19*). Selain itu, Bupati Bojonegoro juga mengeluarkan Surat Edaran Nomor 338/ 999/ 412201/ 2020 tanggal 2 Juni 2020 tentang Perpanjangan Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Virus Corona (*Covid-19*).¹⁸

Pandemi *Covid-19* membawa transformasi baru bagi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pendidik dan peserta didik dituntut untuk cakap dalam memanfaatkan teknologi serta mampu bertahan (*survive*) dari virus berbahaya tersebut. Kendati demikian, diberlakukannya sekolah daring justru menjadi salah satu penyumbang problematika baru pada pembelajaran SKI. Hal tersebut dibuktikan adanya kendala-

¹⁴ Andita Rahma, *RUU Larangan Minuman Beralkohol: Polri Catat Ada 223 Kasus Kena Miras*, (Online), (<https://nasional.tempo.co/read/1405505/ruu-larangan-minuman-beralkohol-polri-catat-ada-223-kasus-karena-miras>), diakses 24 Desember 2020).

¹⁵ Masmuallim, "Paradigma Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Integratif" dalam *Jurnal Insania: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 2 (Mei- Agustus 2013): hlm. 189-190.

¹⁶ Ni Nyoman Parwati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 108.

¹⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah*, (Online), (kemdikbud.go.id), diakses 4 Desember 2020).

¹⁸ Imam Nurcahyo, *Pemkab Bojonegoro Perpanjang Masa Belajar di Rumah Hingga Batas Waktu Yang Belum Ditentukan*, (Online), (<https://beritabojonegoro.com/read/20102-pemkab-bojonegoro-perpanjang-masa-belajar-di-rumah-hingga-batas-waktu-yang-belum-ditentukan.html>), diakses 04 November 2020).

kendala yang timbul akibat pembelajaran secara daring di antaranya, banyak peserta didik yang belum memiliki *smartphone*, tidak ada sinyal (*blank spot*)¹⁹, tugas lebih menumpuk, banyak *distraction* ketika sedang belajar²⁰, guru dituntut melek teknologi, menyajikan pembelajaran secara aktif dan menarik.

Menurut Syafitri yang dikutip oleh Muhammad Ilham, bahwa pembelajaran daring hanya sebatas transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). Hal tersebut mengakibatkan pemahaman peserta didik kurang mendalam, sehingga berdampak pada kurangnya pengamalan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Pembelajaran dapat diartikan sebagai pola umum yang ditetapkan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.²² Pendidik diharapkan mampu menjadikan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menjadi lebih bermakna meski di tengah pandemi *Covid-19*. Hal tersebut sebagai upaya menghasilkan perubahan perilaku, pengetahuan, wawasan, dan pengalaman positif pada peserta didik.²³ Guna mencapai keberhasilan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), salah satunya yakni disebabkan oleh kemampuan seorang pendidik dalam menyiapkan pembelajaran yang sesuai.²⁴

Google Classroom merupakan aplikasi yang dikembangkan *Google* untuk sekolah. Aplikasi canggih ini sebagai ruang kelas tanpa perlu proses pembelajaran tatap muka. Peserta didik yang sudah bergabung di dalam kelas, dapat mengecek langsung tugas yang telah dibagikan oleh pendidik. Selain itu, peserta didik dapat berinteraksi dengan pendidik lewat *chat* yang telah tersedia.²⁵ Selain itu, menurut Blundo yang dikutip oleh Sukmawati, *Google Classroom* merupakan pembelajaran daring yang diterapkan guna meningkatkan kualitas pendidikan melalui proses pembelajaran yang tidak bergantung pada ruang kelas.²⁶ Pendidik juga dapat membuat forum diskusi, serta mengunggah tugas yang dapat dikerjakan oleh

¹⁹ Andy Satria, *Pembelajaran Daring Banyak Kendala, Guru dan Siswa Banyak Tak Siap*, (Online), (<https://muda.kompas.id/baca/2020/04/10/hambatan-dan-solusi-saat-belajar-daring-dari-rumah/>, diakses 24 Desember 2020).

²⁰ Kompas Corner, *Hambatan dan Solusi Saat Belajar Daring Dari Rumah*, (Online), (<https://muda.kompas.id/baca/2020/04/10/hambatan-dan-solusi-saat-belajar-daring-dari-rumah/>, diakses 24 Desember 2021).

²¹ Muhammad Ilham Saefulmilah, "Hambatan- Hambatan Pada Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di SMA Riyadhul Jannah Jalancagak Subang" dalam *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, no.3 (November 2020): hlm.399.

²² M. S. Sumantri, *Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 7

²³ Mujamil Qomar, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. (Jakarta: Erlangga, 2018), hlm. 29.

²⁴ Nana Saodih Sukamdinata, *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2006), hlm. 191.

²⁵ Eko Purnomo Susanto dan Rahmatullah, "Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui *Google Classroom*" dalam *Jurnal Piwulang*, no. 2 (Maret 2020): hlm. 131.

²⁶ Sukmawati, "Implementasi Pemanfaatan *Google Classroom* Dalam Proses Pembelajaran Online di Era Industri 4.0" dalam *Jurnal Kreatif Online*, no.1 (Januari, 2020), hlm. 44.

peserta didik dengan tenggang waktu yang ditentukan guru.²⁷ Kendati demikian, perlu adanya manajemen pembelajaran yang matang. Menurut Ajat Rukajat, teori manajemen pembelajaran meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi secara berkala yang harus dilakukan oleh pendidik.²⁸

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berbentuk deskripsi yang bertujuan guna memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian. Penelitian ini memiliki konteks khusus yang alamiah serta menggunakan metode yang alamiah pula.²⁹ Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Ar Rohmah Kecamatan Jatirogo. Selain itu, karena pandemi *Covid-19*, maka peneliti juga melakukan kunjungan ke rumah subjek penelitian. Adapun subjek penelitian yaitu, kepala sekolah, waka kurikulum, pendidik SKI, wali kelas, peserta didik kelas X, dan wali murid.

Peneliti hadir di lokasi penelitian selama dua samSKI tiga kali dalam satu minggu. Adapun waktu penelitian dilaksanakan di pagi hari, mulai pukul setengah delapan hingga kurang lebih pukul sepuluh. Setiap kehadiran peneliti, rentang waktunya hampir sama. Namun, peneliti juga pernah hadir pada siang hari. Hal tersebut dikarenakan, peneliti menyesuaikan jadwal kegiatan dari subjek penelitian.

1. Data sekunder

Menurut Sugiyono, data sekunder merupakan sumber data yang berasal dari pengumpul data melalui individu lain maupun dokumen.³⁰ Data sekunder berarti data yang tidak berasosiasi secara langsung dengan proses pembelajaran. Adapun data sekunder peneliti yaitu dari buku- buku literatur, jurnal, arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan foto pendukung.³¹ Teknik pengumpulan data merupakan merupakan langkah strategis yang bertujuan untuk mengumpulkan data sebelum penelitian dilakukan.³² Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yakni melalui observasi, wawancara yang mendalam, dan dokumentasi. Adapun aktivitas dalam analisis data yakni, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).³³ Menurut Sugiyono, tahapan dalam pengecekan keabsahan data meliputi, uji kredibilitas data, uji dependabilitas data, uji transferabilitas dan uji konfirmabilitas data.³⁴

²⁷ Siti Qomariah, Nursobah, dkk, "*Implementasi Pemanfaatan Google Classroom untuk pembelajaran di Era Revolusi 4.0*", (dipresentasikan dalam Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat. Pontianak. 29 Juli 2019), hlm. 227.

²⁸ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm.5.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D....*hlm. 225.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif....*hlm. 159.

³² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 224.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 246.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D....*hlm.294.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Melalui Media *Google Classroom* Di Tengah Pandemi *Covid-19*

Berdasarkan teori dari Ajat Rukajat dalam buku yang berjudul *Manajemen Pembelajaran* dijelaskan, bahwa manajemen pembelajaran meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi. Berikut ini peneliti akan melakukan analisis terhadap manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Perencanaan

Adapun definisi perencanaan menurut Ajat Rukajat, yakni kegiatan menentukan target serta strategi guna mencapai tujuan pembelajaran pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Perencanaan yang baik dapat mempersiapkan pendidik dalam mengemas pembelajaran yang efektif dan efisien.³⁵

Adapun di SMP IT ini telah melaksanakan perencanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di tengah pandemi *Covid-19* yaitu menyiapkan pendidik melalui *workshop* pembelajaran *Google Classroom*. Hal tersebut merupakan upaya kepala sekolah dalam mempersiapkan pendidik Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebaik mungkin agar mampu mengoperasikan *Google Classroom* dengan baik, sehingga diharapkan pendidik dapat aktif dan kreatif dalam mempersiapkan pembelajaran daring.

Adapun perencanaan terkait jadwal pembelajaran mengalami perubahan, yakni waktu pembelajaran menjadi lebih singkat. Hal ini dikarenakan guna menyesuaikan keadaan pembelajaran di tengah pandemi *Covid-19*. Jadwal pembelajaran dibuat oleh waka kurikulum yang ditetapkan bersama melalui rapat dinas.

Pada perencanaan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) daring, tentu terdapat perbedaan dari RPP pembelajaran normal, yakni terletak pada media yang digunakan menggunakan *Google Classroom*. Adapun metode yang digunakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yakni daring. Hal tersebut sesuai dengan Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Deseas (*Covid-19*) yang terdapat pada Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020.³⁶

Adapun perencanaan yang dilakukan oleh wali murid dalam mempersiapkan peserta didik mengikuti pembelajaran daring dapat dikatakan baik. Hal ini dibuktikan dengan upaya wali murid dalam memberikan fasilitas berupa *smartphone* pribadi untuk masing-masing peserta didik. Selain itu, beberapa wali murid memasang *wifi* di rumah dan memfasilitasi paket data, sehingga peserta didik dapat mengikuti Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui *Google Classroom* dengan aman dan nyaman.

³⁵ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran....*hlm. 16

³⁶ Asrilia Kurniasari, dkk, "*Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) Selama Pandemi Covid-19*" dalam *Jurnal Kajian Pendidikan*, no.3 (September 2020): hlm.1.

Kendati demikian, perencanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui *Google Classroom* di tengah pandemi *Covid-19* telah dipersiapkan sedemikian rupa. Perencanaan tersebut melibatkan beberapa pihak, yakni koordinasi yang baik antara kepala sekolah, pendidik Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) serta wali murid.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan kegiatan mengelompokkan untuk pembagian tugas pokok serta tanggung jawab kepada masing-masing individu dalam menyelesaikan pekerjaan.³⁷ Berikut ini peneliti uraikan tugas pokok serta fungsi masing-masing pihak sekolah maupun *stakeholder* dalam pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui *Google Classroom*:

1) Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan, membimbing, membantu, mengawasi serta menilai terhadap pelaksanaan pendidikan serta pengajaran. Berdasarkan fungsi sebagai penentu kebijakan, kepala sekolah menentukan mekanisme rekrutmen pendidik Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), memberikan bimbingan serta bantuan melalui pelatihan *workshop* pembelajaran *Google Classroom* dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Pada fungsi pengawasan dan penilaian, kepala sekolah telah melaksanakan pengawasan melalui aplikasi *a-kinerja*. Selain itu, kepala sekolah melaksanakan *monitoring* pembelajaran dengan cara pendidik Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) wajib melaporkan aktivitas mengajar melalui *Google Form*. Kepala sekolah telah melaksanakan tupoksi dengan baik.

2) Waka Kurikulum

Waka kurikulum sebagai penyusun kegiatan tahunan, jadwal pembelajaran, serta bertanggungjawab terhadap pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan sekolah. Berdasarkan fungsinya, waka kurikulum telah membuat kalender pendidikan, jadwal pembelajaran di masa pandemi *Covid-19*. Jadwal pembelajaran yang dibuat telah menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Waka Kurikulum juga melaksanakan pengawasan terhadap penggunaan kurikulum 2013 melalui supervisi administrasi, supervisi pembelajaran dan supervisi penilaian yang dilaksanakan dua kali dalam satu semester. Waka Kurikulum telah melaksanakan tupoksi dengan baik.

3) Pendidik Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Pendidik sebagai pelaksana dan penanggungjawab pembelajaran, baik secara tatap muka maupun daring. Berdasarkan fungsi tersebut, pendidik mengundang peserta didik untuk bergabung ke *Google Classroom* sesuai dengan kelasnya masing-masing. Pengorganisasian yang dilakukan Winanto tergolong baik, karena tidak mencampuradukkan semua peserta didik ke dalam satu grup *Google Classroom*. Pendidik melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan jadwal serta memberikan arahan, bimbingan kepada

³⁷ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran....*hlm. 15

peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Selain itu, pendidik telah bertanggungjawab atas pelaksanaan proses pembelajaran dengan memberikan materi, memberikan nilai serta melaksanakan tugas dengan baik sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapa. Pendidik Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) telah melaksanakan tupoksi dengan baik.

4) Wali Kelas

Wali kelas sebagai penyelenggara administrasi kelas serta menjadi evaluator pembelajaran. Berdasarkan fungsi tersebut, wali kelas telah melakukan kegiatan administrasi dengan memiliki dokumen tentang biodata peserta didik, jumlah peserta didik, membuat absensi, memberikan penilaian dan mengisi rapor. Selain itu, wali kelas melakukan evaluasi terkait pelaksanaan pembelajaran daring, yaitu secara umum peserta didik semangat untuk belajar, terbukti lebih dari 90% peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran daring, mengisi absensi, mempelajari materi yang diunggah pendidik, serta mengerjakan tugas.

Selain itu, wali kelas juga melakukan pemantauan kepada peserta didik. Wali kelas akan melakukan pemanggilan kepada peserta didik yang mengalami masalah. Apabila belum ada perubahan pada diri peserta didik ke arah yang lebih baik, maka ada pemanggilan untuk wali murid. Peserta didik akan diberikan arahan dan bimbingan secara lebih intensif. Wali kelas telah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik.

5) Peserta Didik

Peserta didik merupakan individu yang menempa diri dengan mengikuti proses pembelajaran yang didampingi oleh pendidik. Berdasarkan fungsi tersebut peserta didik dapat menempa diri dengan baik, namun karena faktor daring, peserta didik seringkali kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran akibat gangguan di sekitar, seperti membuka *Tik Tok*, menonton *anime*, *streaming movie*. Selain itu, dalam proses pengembangan potensi peserta didik, dapat dikatakan kurang maksimal, karena pendidik hanya bisa mendampingi secara daring serta kurang ada pengawasan dari wali murid.

6) Wali Murid

Wali murid sebagai pendukung dan pendamping pendidikan peserta didik dengan menumbuhkan nilai karakter, motivasi belajar, serta memfasilitasi kebutuhan peserta didik. Berdasarkan fungsi tersebut, wali murid telah memfasilitasi *wifi* atau paket data untuk peserta didik guna mengikuti proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) secara daring. Selain itu, wali murid selalu mengingatkan peserta didik untuk melaksanakan kewajiban salat, memberikan motivasi serta membiasakan peserta didik agar memiliki sikap tanggungjawab. Wali murid telah melaksanakan tupoksi dengan baik.

c. Pelaksanaan

Menurut Ajat Rukajat, pelaksanaan diartikan sebagai implementasi dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.³⁸ Pada pelaksanaannya, pendidik memberikan tugas untuk merangkum materi tanpa membentuk kelompok secara daring. Penugasan tersebut dibagikan melalui *chat Google Classroom*. Saat pandemi *Covid-19*, pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) belum sesuai dengan RPP. Hal tersebut dikarenakan RPP belum direvisi menjadi RPP daring. Selain itu, adanya keterbatasan tempat maupun waktu pembelajaran yang mengalami pengurangan sebanyak 75 menit per kelas. Sebagai pertimbangan pula, pendidik memperhatikan kondisi fisik maupun psikis peserta didik yang hanya sekolah dari rumah, tentu ada kemungkinan besar peserta didik merasa bosan, sehingga pendidik tidak memberikan tugas terlalu berat guna meminimalisir agar pikiran peserta didik tidak terlalu stres.

Ketika peneliti mendampingi peserta didik melaksanakan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dari rumah, Nashita Keysha Chaniago kelas X MIPA 4 mengerjakan tugas bisa sambil memutar lagu-lagu korea, *streaming* video serta *scrol Tik Tok*. Hal tersebut membuktikan bahwa, Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) secara daring membuat peserta didik lebih mudah terganggu dengan sesuatu yang ada di sekitar. Hal tersebut mengakibatkan, peserta didik menjadi kurang fokus dengan apa yang sedang dipelajari.

Rista Devi Kurniawati kelas X MIPA 2 mengaku sering kebingungan dalam mengerjakan, baik merangkum atau mengerjakan soal, karena materi belum dijelaskan secara langsung oleh pendidik. Sedangkan, M. Firman Hakam Naja kelas X MIPA 5 lebih senang langsung *browsing* di *Google* ketika mengalami kebingungan terhadap materi. Peserta didik terlihat masih sukar dalam memahami materi selama pembelajaran melalui *Google Classroom*.

Pada kenyataannya, *Google Classroom* memang lebih terorganisasi, efisiensi waktu, tidak terbatas ruang dan waktu. Namun, saat diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), penyaluran aspek kognitif, aspek afektif serta psikomotorik belum bisa dilaksanakan secara maksimal. Dibutuhkan sinergitas yang baik antara pihak sekolah serta *stakeholder*, karena sejatinya sekolah bukan satu-satunya menjadi tumpuan utama dalam meraih tujuan pembelajaran, melainkan juga dari lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat.

d. Evaluasi

Menurut Ajat Rukajat, evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan atas target suatu program yang telah dilaksanakan. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat.³⁹

³⁸ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran....* hlm. 19.

³⁹ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran....* hlm. 23.

1) Evaluasi Pendidik Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Evaluasi yang dilakukan pendidik pada aspek kognitif yakni penilaian tugas, seperti merangkum dan mengerjakan soal. Selanjutnya, evaluasi yang dilakukan pada aspek afektif yakni dari segi keaktifan peserta didik dalam bertanya maupun menanggapi materi yang ditugaskan melalui *Google Classroom*. Sedangkan, pada aspek psikomotorik saat ini belum terealisasi, seperti membaca surat Al-Qur'an sesuai dengan tajwid, praktik perawatan jenazah, haji dan sebagainya karena pandemi *covid-19*.⁴⁰ Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui *Google Classroom* belum tercaSKI.

2) Evaluasi Kepala Sekolah

Kepala sekolah melakukan evaluasi kepada pendidik Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui pengisian *Google Form*. Adapun pengisiannya meliputi, tanggal, nama pendidik, mata pelajaran, kelas, jam pelajaran, materi, metode, siswa yang tidak hadir, keterangan. Kepala sekolah selalu melakukan pemantauan terhadap pendidik dan proses pembelajaran melalui laporan dari *Google Form*.

3) Evaluasi Wali Kelas

Nanik Mubiyati, S.Pd. M.Pd., selaku wali kelas X MIPA 5 melakukan pemantauan kepada semua peserta didik. Wali kelas akan melakukan evaluasi, apabila pendidik Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memberi laporan jika terdapat peserta didik yang bermasalah. Adapun masalahnya seperti, peserta didik yang tidak pernah mengerjakan tugas, maka akan dipanggil wali kelas untuk klarifikasi masalah.

Adapun wali kelas memberikan kesempatan waktu satu minggu kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalahnya dengan pendidik Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Apabila peserta didik masih melakukan kesalahan yang sama, maka ada panggilan wali murid maksimal tiga kali. Pada panggilan pertama, peserta didik wajib membuat surat pernyataan bermaterai. Jika belum ada perbaikan, maka peserta didik dianggap tidak tuntas dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).⁴¹

Sesuai dengan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan, bahwa wali kelas akan melakukan evaluasi ketika ada permasalahan pada peserta didik. Adapun permasalahan tersebut yang sekiranya tidak dapat diselesaikan oleh pendidik Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) secara mandiri, melainkan perlu melibatkan wali kelas serta wali murid. Peserta didik akan mendapatkan bimbingan yang lebih intensif agar dapat memecahkan masalah yang dialaminya.

4) Evaluasi Wali Murid

Selama Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) secara daring, peserta didik menjadi lebih sering berinteraksi dengan wali murid. Adapun hasil analisis dari wawancara dengan tiga wali murid

⁴⁰ Wawancara, Winanto, (Pendidik PAI SMAN 4 Bojonegoro), 20 Januari 2021.

⁴¹ Wawancara, Nanik Mubiyati, (Wali Kelas X MIPA 5 SMAN 4 Bojonegoro), 30 Januari 2021.

yakni sebagai berikut.

Menurut wali murid, peserta didik menjadi kurang disiplin dan mudah terganggu oleh hal-hal di sekitarnya, seperti mendengarkan lagu-lagu korea, menonton video *Korean Pop (K-Pop)* saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik menjadi mudah mengeluh dan semangat belajar berkurang. Selain itu, pembelajaran daring dapat meningkatkan rasa individualisme dan peserta didik sering lupa waktu karena asik bermain *smartphone*.

Adapun evaluasi yang dilakukan oleh wali murid kepada peserta didik yakni selalu mengingatkan untuk melaksanakan salat, rajin belajar dan memberikan motivasi. Selain itu, wali murid mengusulkan agar pendidik mengevaluasi metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui *Google Classroom* agar penyampaian materi lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan analisis di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui *Google Classroom* memang memiliki sisi positif dan negatif. Adapun sisi positifnya yakni menjadi salah satu upaya preventif dari penularan virus *covid-19*, melatih peserta didik untuk mandiri, serta tanggungjawab. Selanjutnya, sisi negatif dari Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui *Google Classroom*, yakni menjadikan peserta didik kurang bergairah dalam belajar, kurang bisa memahami materi serta dapat meningkatkan rasa individualisme dalam diri peserta didik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Melalui Media *Google Classroom* Di Tengah Pandemi Covid-19

Adapun faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui media *Google Classroom* terbagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Pendukung Internal

Faktor pendukung internal merupakan faktor-faktor dari dalam setiap individu. Adapun faktor pendukung internal, yakni sebagai berikut.

1) Bagi Pendidik Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Pendidik sangat terbantu karena kepala sekolah mengadakan *workshop* pembelajaran melalui *Google Classroom*. Selain itu, pembelajaran berjalan dengan lancar karena didukung sinyal yang kuat. Pada pelaksanaannya, semua peserta didik juga telah memiliki *smartphone* serta pernah mendapatkan bantuan kuota internet dari pihak sekolah. Pendidik juga terbantu oleh peserta didik yang alumni TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) dan alumni Madrasah Diniyah yang aktif bertanya serta menanggapi materi saat pembelajaran berlangsung.

2) Bagi Peserta Didik

Peserta didik memiliki *smartphone* pribadi, sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran serta dapat

mengoperasikan *Google Classroom* dengan baik. Pada pelaksanaannya, peserta didik terbantu dengan adanya *wifi* di rumah maupun kuota internet pribadi. Peserta didik saling berdiskusi via *chat* apabila mengalami kebingungan dalam memahami materi. Peserta didik juga pernah mendapatkan bantuan kuota internet gratis dari pihak sekolah.

b. Faktor Pendukung Eksternal

Faktor pendukung eksternal memiliki makna faktor- faktor yang berasal dari luar, seperti lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Adapun faktor pendukung eksternal, yakni sebagai berikut.

1) Wali Murid

Wali murid memfasilitasi peserta didik dengan menyediakan *wifi* di rumah maupun kuota internet pribadi. Selain itu, wali murid dapat memantau peserta didik serta memberikan motivasi belajar selama pembelajaran daring di rumah. Wali murid sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik.

2) Fasilitas Umum Yang Disediakan Oleh Desa

Bagi peserta didik yang tidak memiliki *wifi* di rumah atau kuota internet pribadi yang kurang memadai, ada fasilitas umum yang disediakan oleh desa. Adapun fasilitas berupa *wifi* seperti di warung, balaidesa, masjid, bahkan tetangga sekitar yang memiliki sifat sosial yang memberikan bantuan *wifi* secara gratis, sehingga peserta didik tetap bisa mengikuti Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui *Google Classroom* dengan memanfaatkan fasilitas umum di sekitar.

c. Faktor Penghambat Internal

1) Bagi Pendidik Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Bantuan kuota internet gratis dari Pemerintah hanya diperuntukkan bagi PNS, sedangkan GTT tidak mendapat bantuan tersebut. Padahal, pendidik yang berstatus GTT juga membutuhkan akses internet untuk menunjang Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui *Google Classroom* sehari- hari. Hendaknya GTT juga mendapat subsidi paket data agar sifatnya sama rata, baik yang PNS maupun GTT.

Saat ini, materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang bersifat praktik belum terlaksana. Peserta didik hanya ditugasi untuk merangkum dan mengerjakan soal. Aspek psikomotorik belum bisa terlaksana sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pada pembelajaran daring, kekuatan sinyal menjadi faktor utama. Kualitas sinyal yang terganggu akibat pemadaman listrik, kondisi alam seperti cuaca yang kurang mendukung, hujan, dan lain- lain juga menjadi penghambat. Akibatnya, pembelajaran dapat tertunda karena sinyal yang lemah.

2) Bagi Peserta Didik

Pada pelaksanaannya, konsentrasi peserta didik mudah terganggu oleh hal-hal yang berada di sekitar, seperti menonton *Korean Pop (K-Pop)*, *scrol Tik Tok*, menonton *anime*. Adanya gangguan tersebut mengakibatkan peserta didik menjadi susah untuk fokus saat mengikuti Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui *Google Classsroom*.

Selain itu, susah sinyal yang disebabkan oleh pemadaman listrik juga dapat mengganggu aktifitas pelaksanaan pembelajaran. Hambatan juga terjadi ketika memori penyimpanan pada *smartphone* peserta didik telah penuh, sehingga menyebabkan mereka tidak dapat mengirim tugas. Hal tersebut dapat diatasi dengan menghapus *file* yang tidak perlu atau bahkan memindahkan *file* tersebut ke laptop untuk sementara waktu.

Peserta didik sering mengalami kebingungan dalam memahami materi serta tugas yang diberikan oleh pendidik. Hal ini bisa dianggap wajar, karena memang pendidik belum menjelaskan materi tersebut secara verbal. Peserta didik juga mengaku tugas yang diberikan lumayan banyak. Hal ini dapat disebabkan oleh rasa bosan dalam diri peserta didik yang hanya belajar dari rumah. Apalagi juga dibebani oleh tugas-tugas mata pelajaran yang lain.

d. Faktor Penghambat Eksternal

1) Bagi Wali Murid

Wali murid mengaku tidak bisa mendampingi dan mengawasi peserta didik selama proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) secara daring berlangsung. Hal tersebut dikarenakan wali murid harus bekerja, sehingga wali murid tidak bisa mengontrol aktifitas peserta didik selama pembelajaran daring di rumah.

3. Solusi Dan Upaya Dari Pihak Sekolah Serta Stakeholder Agar TercaSKInya Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Melalui Media Google Classroom di Tengah Pandemi Covid-19

Guna mencaSKI tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan islam (SKI) melalui media *Google Classroom*, tentu membutuhkan sinergitas yang baik antar beberapa pihak. Berikut ini peneliti uraikan tentang peran pendidikan keluarga, pendidikan sekolah serta pendidikan masyarakat.

a. Peran pendidikan keluarga

Peran pendidikan keluarga sangat penting dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui *Google Classroom*. Hal ini dikarenakan peserta didik menjadi lebih banyak berinteraksi dengan keluarga dibandingkan teman sebaya. Keluarga hendaknya selalu memberikan motivasi, mengontrol perilaku peserta didik, mengingatkan peserta didik untuk selalu berbuat baik, pantang menyerah serta tidak lupa menjalankan kewajiban, seperti salat lima

waktu.

Keluarga bersifat vital. Hal tersebut dikarenakan, di lingkup keluargalah peserta didik tumbuh dan berkembang. Keluarga dituntut menjadi *role model* yang baik bagi peserta didik. Melalui upaya ini, diharapkan antara peserta didik dengan keluarga mampu menjalin dan menjaga komunikasi yang baik.

b. Peran pendidikan sekolah

Setelah dievaluasi secara berkala, Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui *Google Classroom* dirasa kurang maksimal. Pihak sekolah akhirnya memutuskan untuk melaksanakan pembelajaran secara kombinasi, yakni 50% tatap muka dan 100% daring yang dilaksanakan secara bersamaan. Adapun keputusan tersebut melalui kesepakatan wali murid berdasarkan pengisian surat pernyataan persetujuan pembelajaran secara 50% tatap muka atau 100% daring.

Pendidik harus lebih aktif dan kreatif dalam mengelola pembelajaran. Pada pelaksanaannya, pendidik dapat menjelaskan materi secara langsung di dalam kelas dengan jumlah peserta didik sekitar 13 anak. Sedangkan, bagi peserta didik yang 100% daring selalu diberikan pengarahan- pengarahan melalui *chat* agar peserta didik tidak mengalami kesulitan. Pendidik harus bekerja lebih ekstra dalam mempersiapkan pembelajaran secara kombinasi, karena menggunakan dua metode sekaligus, yakni tatap muka dan daring secara bersamaan. Pendidik selalu mengingatkan peserta didik untuk pandai bersyukur serta selalu memberikan nasihat kebaikan-kebaikan, sehingga menularkan energi positif yang dapat membangun karakter *ahlu-kul karimah*.

c. Peran Pendidikan masyarakat

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh pendidik Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), mayoritas peserta didik kelas X mengajinya belum lancar, baik dari pengucapan *makharijul huruf*, panjang pendek bacaan serta dalam hal mengatur napas. Oleh karena ini, pendidik selalu mengingatkan dan menganjurkan peserta didik untuk belajar mengaji di mushala- mushala terdekat dengan Ustaz-Ustazah. Hal ini dikarenakan waktu pembelajaran bagi peserta didik yang mengikuti 50% tatap muka sangat terbatas. Apalagi yang 100% daring, hanya bisa mendapat arahan dari pendidik melalui *chat Google Classroom*.

Pendidikan di masyarakat memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik dalam belajar agama, selain belajar di lingkup keluarga dan sekolah. Pendidikan di masyarakat justru akan lebih mudah dicerna dan diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik, karena pendidikan di masyarakat bersifat aplikatif, bukan teoritis. Guna mencaSKI tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di tengah pandemi *Covid-19*, dibutuhkan adanya sinergitas yang baik antara peran keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiganya merupakan elemen yang

kompleks dalam membentuk peserta didik menjadi manusia paripurna dan memiliki kepribadian baik.

Kesimpulan

Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui media *Google Classroom* di tengah pandemi *covid-19* sudah sesuai dengan teori Ajat Rukajat. Namun, pada tahap perencanaan, pendidik Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tidak membuat RPP daring. Kendati demikian, pendidik diberikan pelatihan terkait pembelajaran secara daring. Pada tahap pengorganisasian sudah sesuai dengan prosedur. Pada tahap pelaksanaan, pendidik menggunakan metode penugasan. Pada tahap evaluasi, penilaian aspek psikomotorik belum terlaksana.

Faktor Pendukung Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui media *Google Classroom* di tengah pandemi *Covid-19*, di antaranya adalah *workshop* pembelajaran *Google Classroom*, sarana yang memadai berupa sinyal yang kuat dan kuota internet, semua peserta didik memiliki *smartphone*, dan wali murid dapat memantau serta mengontrol peserta didik selama di rumah. Adapun faktor penghambat di antaranya, bantuan kuota internet gratis hanya untuk pendidik PNS, peserta didik yang berdomisili di daerah pedalaman mengalami susah sinyal, kualitas sinyal yang dipengaruhi oleh kondisi alam, materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang bersifat praktik belum terlaksana, konsentrasi peserta didik mudah terganggu, dan wali murid tidak bisa mendampingi peserta didik karena harus bekerja.

Solusi dan upaya pihak sekolah serta *stakeholder* agar tercapai SKInya tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui media *Google Classroom* di tengah pandemi *Covid-19* adalah penerapan pembelajaran secara kombinasi, yakni 50% tatap muka dan 100% daring. Adapun sistem pembelajaran tersebut membutuhkan sinergi yang kuat antara peran dari pihak keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga dapat membentuk peserta didik yang cerdas dan berkepribadian baik.

Daftar Pustaka

- Al- Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Andy Satria, *Pembelajaran Daring Banyak Kendala, Guru dan Siswa Banyak Tak Siap*, (Online), (<https://muda.kompas.id/baca/2020/04/10/hambatan-dan-solusi-saat-belajar-daring-dari-rumah/>), diakses 24 Desember 2020).
- Ansari, Rasid. 2020. *Media Komik Sebagai Alternatif Media Promosi Kesehatan Seksualitas Remaja*. Jurnal Ilmiah Kesehatan, no.1.
- Badan Narkotika Nasional (BNN) *Mengatakan Penggunaan Narkoba di Generasi Muda Naik Hingga 28 persen*, (Online), (<https://news.detik.com/berita/d-4600731/bnn-penyalahgunaan-narkoba-di-generasi-muda-naik-28-persen>), diakses 21 Desember 2020).
- Departemen Agama RI. 2006. *Al- Qur'an dan Terjemahnya : Juz 1- Juz 30*, Surabaya: Karya Agung.

- Editorial Kompas Corner. *Hambatan dan Solusi Saat Belajar Daring Dari Rumah*, (Online), (<https://muda.kompas.id/baca/2020/04/10/hambatan-dan-solusi-saat-belajar-daring-dari-rumah/> diakses pada 24 Desember 2020).
- Imam Nurcahyo, *Pemkab Bojonegoro Perpanjang Masa Belajar di Rumah Hingga Batas Waktu Yang Belum Ditentukan*, (Online), (<https://beritabojonegoro.com/read/20102-pemkab-bojonegoro-perpanjang-masa-belajar-di-rumah-hingga-batas-waktu-yang-belum-ditentukan.html>), diakses 04 November 2020).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah, (Online), (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) (kemdikbud.go.id), diakses 4 Desember 2020).
- Kompri. 2017. *Manajemen Pendidikan : Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurniasari, Asrilia dkk. 2020. *Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) Selama Pandemi Covid-19*. Jurnal Kajian Pendidikan, no.3.
- Mahmudi. 2019. *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi*. Jurnal Ta'dibuna: Pendidikan Agama Islam, volume no. 1.
- Masmuallim. 2013. *Paradigma Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Integratif*. Jurnal Insania: Jurnal Pendidikan Agama Islam, no. 2.
- Minarti, Sri. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam : Fakta Teoritis- Filosofis & Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Parwati Ni Nyoman, dkk. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. 2020. *Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat*, (Online), (<https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>, diakses 24 Desember 2020).
- Qomar, Mujamil. 2018. *Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)*. Jakarta: Erlangga.
- Qomariah, Siti, Nursobah, dkk. 2019. *Implementasi Pemanfaatan Google Classroom untuk pembelajaran di Era Revolusi 4.0* dipresentasikan dalam Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2019. Pontianak.
- Rahma Andita, *RUU Larangan Minuman Beralkohol: Polri Catat Ada 223 Kasus Kena Miras*, (Online), (<https://nasional.tempo.co/read/1405505/ruu-larangan-minuman-beralkohol-polri-catat-ada-223-kasus-karena-miras>), diakses 24 Desember 2020).
- Rukajat, Ajat. 2018. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saefulmilah, Muhammad Ilham. 2020. *Hambatan- Hambatan Pada Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di SMA Riyadhul Jannah Jalancagak Subang*. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, no.3.
- Setiawan, Benni. 2008. *Agenda Pendidikan Nasional: Analisis Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamdinata, Nana Saodih. 2006. *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda karya.
- Sukmawati. 2020. *Implementasi Pemanfaatan Google Classroom Dalam Proses Pembelajaran Online di Era Industri 4.0*. Jurnal Kreatif Online, no.1.
- Sumantri. 2015. *Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, Eko Purnomo dan Rahmatullah. 2020. *Optimalisasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan islam (SKI) Melalui Google Classroom*. Jurnal Piwulang, no. 2.
- Susiana. 2017. *Problematika Dalam Pembelajaran SKI di SMKN 1 Turen*. Jurnal Al-Thariqah : Jurnal Pendidikan Islam, no. 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Online), (<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2003/20tahun2003uu.htm> diakses 21 November 2020).